

Strategi Penghidupan Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pantai, Desa Batu Belubang, Bangka Tengah

Amatullah Mufidah
mu_fidah@yahoo.com

R Rijanta
rijanta@ugm.ac.id

ABSTRACT

In early 2000 began to develop Unconventional Mine (TI) by the fishermen community as a side job or completely turn into floating TI miners. Local government are starting to take firm steps to curb TI and floating TI miners in 2014. This research is descriptive research with survey technique approach. Data collection is using indepth interview assisted by questionnaire and field observation. Data processing use SPSS to and were analyzed using qualitative descriptive analysis. The result showed changes in human, physical and financial assets before and after TI restriction because the fishermen who are turning into TI miners are returning into fishermen again. The livelihood strategy of fishermen community of Dusun Pantai, is divided into three main strategies named survival, consolidation and accumulation. The three main strategies then divided into sub-strategies consisting the combination of intensification, extensification, diversification, mobility, and compensation depending on household access to assets and also household capabilities facing vulnerability.

Key words: *fishermen community, Unconventional Mine (TI), livelihood strategies, asset and capability.*

ABSTRAK

Di awal tahun 2000 masyarakat nelayan Dusun Pantai turut bekerja di Tambang Inkonvensional (TI) sebagai sampingan atau beralih menjadi penambang TI apung. Penertiban TI apung oleh Pemerintah Daerah mulai dilakukan awal tahun 2014. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian menggunakan teknik survei. Pengambilan data lapangan menggunakan *indepth interview* dengan kuesioner serta observasi lapangan. Pengolahan data menggunakan SPSS serta menganalisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perubahan aset manusia, fisik dan finansial masyarakat sebelum dan sesudah pelarangan TI dikarenakan nelayan yang beralih ke TI kembali menjadi nelayan. Strategi penghidupan masyarakat nelayan Dusun Pantai, dibagi menjadi tiga strategi utama yakni survival, konsolidasi dan akumulasi. Ketiga strategi ini dibagi menjadi sub strategi hasil kombinasi intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, mobilitas dan kompensasi bergantung dari akses rumah tangga terhadap aset dan kapabilitas rumah tangga menghadapi kerentanan.

Kata Kunci: **masyarakat nelayan, Tambang Inkonvensional, strategi penghidupan, aset dan kapabilitas.**

PENDAHULUAN

Provinsi Bangka Belitung telah menjadi salah satu provinsi yang terkenal dengan kekayaan hasil tambangnya terutama timah. Perkembangan kondisi pertambangan di Bangka dipengaruhi oleh turunnya harga timah di awal tahun 1990 hingga 1995 sehingga PT. Timah mulai mengajak kontraktor timah lokal sebagai mitra untuk memenuhi kuota produksi. PT. Timah memberlakukan kebijakan diperbolehkannya kontraktor lokal untuk menampung hasil tambang timah skala kecil yang di-usahakan masyarakat kemudian dikenal dengan Tambang Inkonvensional/TI (Yunianto, 2009).

Proses penambangan timah yang semakin gencar menyebabkan cadangan timah di daratan semakin menipis. Hal ini kemudian berdampak pada munculnya pertambangan timah lepas pantai (Marfiani & Adiatma, 2012). Maraknya penambangan dan juga minimnya kontraktor lokal yang mendaftarkan perizinan menimbulkan Isu penertiban dan pemberhentian tambang-tambang TI ilegal termasuk juga TI apung. Isu penertiban tambang TI ilegal muncul awal tahun 2014 setelah harga timah di pasaran anjlok dan PT Timah selaku salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merugi (Yunianto, 2009).

Pertambangan timah di Bangka telah memacu pertumbuhan ekonomi yang pesat baik di skala lokal maupun regional (Latief, 2008). Sama halnya dengan kondisi masyarakat Desa Batu Belubang yang juga mengalami perkembangan ekonomi akibat keberadaan TI. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memilih untuk menjadi penambang TI apung dikarenakan tergiur oleh tambahan pendapatan yang bisa lebih besar dibandingkan penghasilan dari mencari ikan (Marfiani & Adiatma, 2012).

Jumlah penghasilan masyarakat yang meningkat sebagai hasil TI menimbulkan *multiplier effect* akibat dari

meningkatnya konsumsi masyarakat, dan mengakibatkan terjadinya perluasan kesejahteraan (Adiatma, Aziz, & Purnaweni, 2013). Oleh karena itu, penelitian kali ini bertujuan menganalisis perubahan aset penghidupan masyarakat sebelum dan sesudah pelarangan TI serta strategi penghidupan masyarakat nelayan Desa Batu Belubang.

Scoones (1998) menjelaskan bahwa mengidentifikasi sumberdaya penghidupan atau kombinasi aset sangat dibutuhkan untuk membedakan kombinasi strategi penghidupan. Analisis aset merupakan salah satu langkah kunci dalam proses analisis strategi penghidupan. Pembahasan aset ini dibatasi sesuai dengan pembagian lima aset (pentagon aset) oleh DFID di tahun 1999, yakni meliputi aset alami, aset manusia, aset fisik, aset finansial dan aset sosial.

Strategi penghidupan sangat jarang mengacu hanya pada satu aktivitas. Penghidupan memiliki kompleksitas, kontekstualitas, keberagaman dan strategi dinamis yang dikembangkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya (Haan, 2012). Menemukan hubungan antara proses yang kompleks dan dinamis dengan keluaran penghidupan sebagai hasil dari berbagai kombinasi strategi yang berbeda merupakan kunci dari analisis strategi penghidupan.

Salah satu diantaranya adalah dengan menganalisis masing-masing dari ketiga inti bahasan strategi penghidupan (aset, kapabilitas dan aktivitas) untuk membedakan dinamika dan hasil keluaran penghidupan yang berbeda dari individu atau rumah tangga (Scoones, 1998). Strategi terbagi menjadi tiga menurut White (dalam Baiquni, 2007) yakni strategi survival, konsolidasi dan akumulasi. Scoones menambahkan strategi lainnya yakni intensifikasi/ekstensifikasi, diversifikasi dan mobilitas. Satu strategi tambahan yakni strategi kompensasi atau penggantian.

Berdasarkan Chambers dan Conway (1992), kerentanan memiliki dua aspek yakni eksternal dan internal. Aspek eksternal yakni sistem di luar yang terbuka meliputi musiman (*seasonal*), guncangan (*shocks*), dan kecenderungan (*trends*). Aspek internal meliputi kemampuan internal mengantisipasi dan mengatasi kerentanan yang terjadi. Adapun konteks kerentanan pada penelitian kali ini termasuk dalam kecenderungan (*trends*).

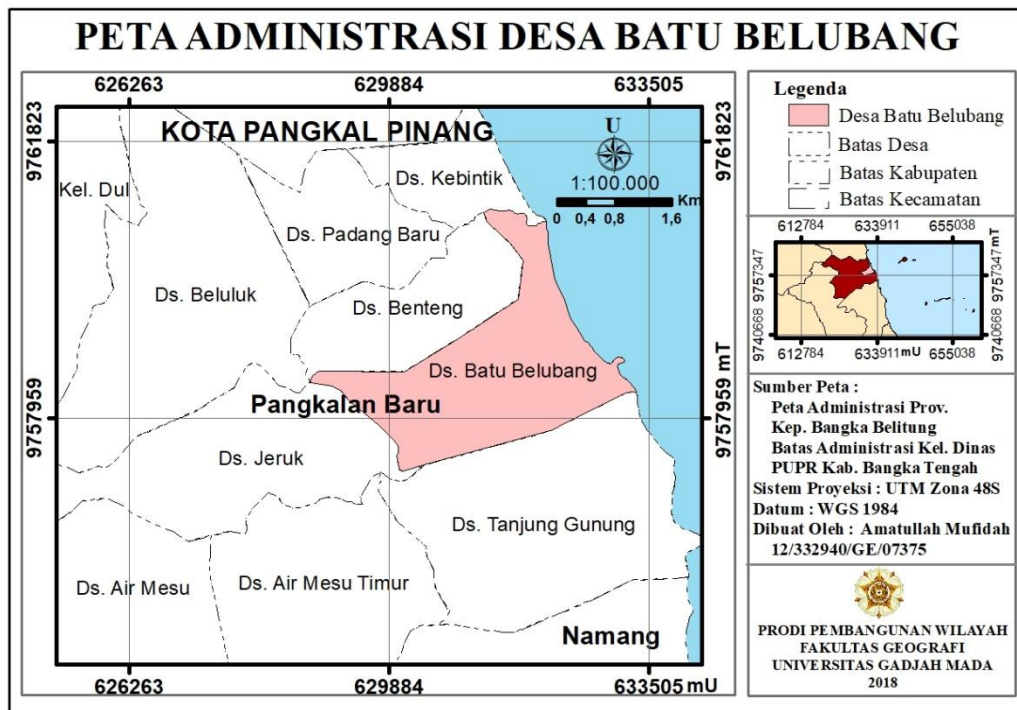
Maraknya penertiban TI apung oleh pemda dan kepolisian merupakan hal yang bisa diprediksi. Semakin menipisnya cadangan timah dan dampak lingkungan oleh limbah hasil penambangan serta tidak adanya izin menambang menjadi alasan maraknya penertiban TI apung ilegal.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Martono, 2010). Teknik ini digunakan untuk memilih lokasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian oleh peneliti. Lokasi

yang dipilih adalah Dusun Pantai, Desa Batu Belubang, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan populasi yang memiliki mata pencaharian sebagai seorang nelayan tetapi juga memiliki pekerjaan lain selaku penambang timah atau pernah memiliki pekerjaan sambilan sebagai penambang TI Apung.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan situasi atau peristiwa (Morissan, 2012). Metode yang digunakan yakni dengan menggunakan observasi alamiah tanpa campur tangan sama sekali dari peneliti (Azwar, 1998). Observasi dilakukan dengan melihat secara sepintas wilayah penelitian (*Rapid Rural Appraisal*) untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi wilayah dan isu aktual masyarakat yang menyangkut tema penelitian (Baiquni, 2007). Fenomena dan kondisi masyarakat digali secara cepat dengan berbekalkan peta dan juga wawancara kepada *key person*, disertai dengan dokumentasi lapangan.



Gambar 2. 1 Peta Lokasi Penelitian

Metode pendekatan penelitian dilakukan dengan teknik survei di dusun terpilih hasil observasi, yakni Dusun Pantai. Penelitian survei dalam penelitian kali ini membatasi unit analisis pada tingkat rumah tangga. Metode ini memiliki kelemahan yakni sifatnya yang kaku dan kurang fleksibel. Oleh karenanya penelitian ini bersifat penelitian sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif disamping kuantitatif untuk memperkaya hasil temuan, yakni dengan wawancara secara mendalam terhadap responden atau *indepth interview*. Data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni data sekunder dan data primer. Keduanya membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk dapat dianalisis.

a) Data sekunder berupa potensi desa, potensi perikanan, dan juga kependudukan Desa Batu Belubang dipilah dan dianalisis secara deskriptif sebagai gambaran awal dan juga bahan analisis awal lokasi penelitian. Data ini kemudian digunakan sebagai bahan pembandingan dari metode triangulasi data primer yang didapatkan melalui hasil wawancara dan observasi lapangan.

b) Data primer dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner wawancara dengan metode *indepth interview* dan observasi lapangan. Proses pengolahan data dimulai dengan melakukan *editing* data kuesioner wawancara, yakni dengan mengisikan data yang belum tertulis saat melakukan wawancara. Proses selanjutnya data diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan dilakukan proses koding untuk diproses dalam SPSS.

Proses analisis data secara kuantitatif menggunakan SPSS dimaksudkan untuk mendapatkan tabel silang perbandingan dari hasil penghitungan frekuensi kelima aset sebelum dan sesudah pelarangan dan

penertiban TI apung. Seluruh data yang sudah di-*edit* kemudian dianalisis secara kualitatif untuk dimasukkan kedalam excel dan menghasilkan tabel strategi penghidupan masyarakat nelayan Desa Batu Belubang. Kedua tabel ini kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menghasilkan kajian strategi penghidupan masyarakat nelayan Desa Batu Belubang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

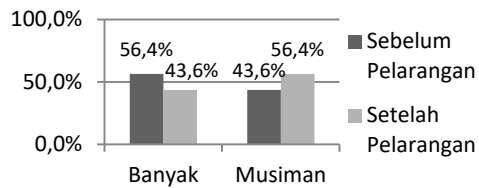
Karakteristik	Jumlah	(%)
Umur:		
26 – 35	11	28,2
36 – 45	16	41
46 – 55	9	23,1
56 – 65	2	5,1
>66	1	2,6
Pekerjaan KK :		
Nelayan Penuh	21	53,8
Nelayan Sambilan Utama	10	25,6
Nelayan Sambilan Tambahan	2	5,1
Penambang TI	2	5,1
Industri Pengolahan	2	5,1
Buruh	2	5,1
Asal KK :		
Penduduk Asli	5	12,8
Pendatang	34	87,2
Jenis Keluarga :		
Inti	32	82,1
Extended	7	17,9

Sumber : Pengolahan Data, 2019

Responden didominasi oleh penduduk usia produktif. Jumlah persentase kelompok umur 36-45 tahun yakni 41%, lalu diikuti oleh kelompok umur 26-35 tahun sebesar 28,2%. Berdasarkan tabel 4.1., dari 39 responden, 33 responden atau 84,4% diantaranya berprofesi sebagai nelayan, baik nelayan penuh (53,8%), nelayan sebagai sambilan utama (25,6%) atau nelayan sebagai sambilan tambahan (5,1%). Enam responden lainnya tersebar menjadi penambang TI, pengusaha industri pengolahan dan buruh masing-masing 5,1%.

1. Kondisi Aset Penghidupan Masyarakat

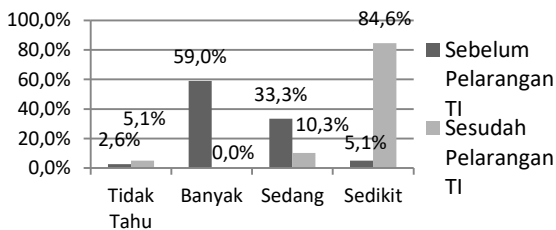
A. Aset Alami



Gambar 4. 1 Persentase Ketersediaan Sumberdaya Ikan

Sumber : Olah data 2018

Gambar 4. memperlihatkan perubahan jawaban responden. Sebelum pelarangan TI terdapat 56,4% responden yang menyatakan ketersediaan ikan banyak sepanjang tahun. Setelah pelarangan TI, berkurang menjadi 43,6%. Sedangkan 56,4% lainnya menyatakan ikan saat ini ketersediannya semakin bergantung dengan musim dan jarak tangkap yang semakin jauh.

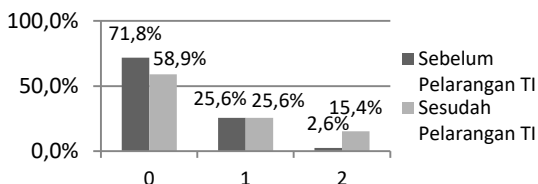


Gambar 4. 2 Persentase Ketersediaan Sumberdaya Timah

Sumber : Olah data 2018

Sebelum pelarangan TI, sebanyak 59% responden menyatakan jumlah sumberdaya timah banyak dan mudah ditemukan. Setelah pelarangan TI bertambah menjadi 84,6% responden yang menyatakan ketersediaan sumberdaya timah berkurang. .

B. Aset Manusia

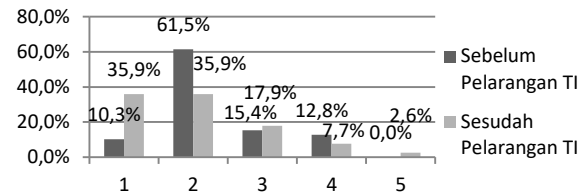


Gambar 4. 3 Persentase Anggota Keluarga Lain yang Bekerja

Sumber : Olah data 2018

Jumlah anggota keluarga selain kepala keluarga yang bekerja bertambah

setelah pelarangan TI. Sebagaimana Gambar 4.6, dari 28,2% responden bertambah menjadi 41% responden yang memiliki anggota keluarga selain kepala keluarga untuk mencari nafkah. Sebagian besar rumah tangga, yakni 58,9% masih bergantung pada kepala keluarga untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarga.

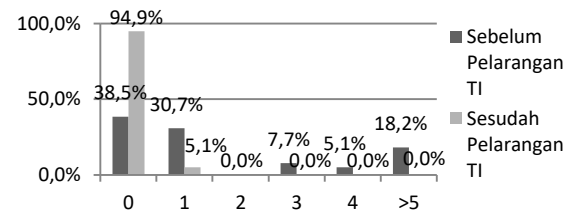


Gambar 4. 4 Persentase Keterampilan Rumah Tangga

Sumber : Olah data 2018

Gambar 4.7 memperlihatkan perubahan kepemilikan keterampilan rumah tangga yang cukup signifikan. Sebelum pelarangan TI, jumlah responden yang memiliki dua keterampilan berjumlah 61,5%, jumlah ini berkurang menjadi 35,9% responden. Berbeda dengan data jumlah rumah tangga yang hanya memiliki satu keterampilan yang awalnya berjumlah 10,3% responden, setelah pelarangan TI bertambah menjadi 35,9% responden.

C. Aset Fisik

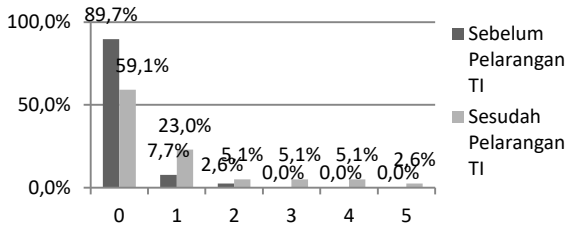


Gambar 4. 5 Persentase Kepemilikan Pron TI

Sumber : Olah data 2018

Kepemilikan pron TI apung sebelum dan sesudah pelarangan TI mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sebelum pelarangan TI sebagian besar responden yakni 61,5% memiliki pron TI dengan jumlah bervariasi. Penuturan dari responden nomor 14 menyatakan bahwa di tahun 2010 jumlah unit TI di Batu Belubang mencapai jumlah terbanyak, "2010 TI di Batu Belubang nyampai 400 unit dek." (14-AndAbd)

Diantaranya juga terdapat juragan timah dengan kepemilikan pron TI mencapai 35 unit. Jumlah ini menurun drastis setelah pelarangan TI, sehingga hanya terdapat 5,1% responden yang masih memiliki 1 unit pron TI dan masih beroperasi. Kepemilikan bagan di Dusun Pantai didominasi oleh bagan apung . Gambar 19. menyajikan data perkembangan kepemilikan bagan apung,



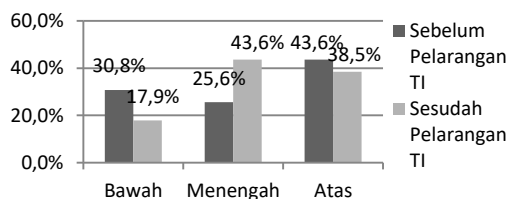
Gambar 6 Persentase Kepemilikan Bagan Apung

Sumber : Olah data 2018

Kenampakan berbeda ditunjukkan oleh perubahan kepemilikan bagan apung, yakni sejenis perahu apung (berbahan dasar drum untuk pelampung dan kayu) sebagai sarana menangkap ikan. Kepemilikan bagan apung meningkat dari 10,2% responden menjadi 41% dengan jumlah kepemilikan bervariasi dari 1 unit hingga 5 unit bagan apung.

D. Aset Finansial

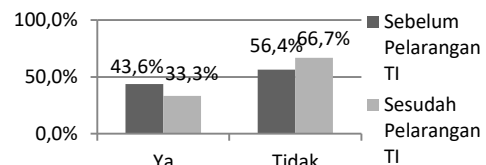
Pendapatan berdasarkan BPPK, Kemenkeu RI dibagi menjadi 3 kategori : 1) Kelas bawah : < Rp 2.600.000, 2) Kelas menengah : Rp 2.600.000 – Rp 6.000.000, 3) Kelas atas : > Rp 6.000.000. Berdasarkan kategori BPPK diatas, terdapat perbedaan pendapatan masyarakat Dusun Pantai sebelum dan sesudah pelarangan TI sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini,



Gambar 4. 7 Persentase Rata-rata Total Pendapatan Rumah Tangga/Bulan

Sumber : Olah data 2018

Jumlah rumah tangga yang termasuk dalam kategori kelas bawah sesudah pelarangan TI berkurang apabila dibandingkan sebelum pelarangan TI, yaitu dari 30,8% menjadi 17,9%. Jumlah rumah tangga yang termasuk dalam kategori menengah bertambah dari 25,6% menjadi 43,6%, sedangkan jumlah rumah tangga yang termasuk dalam kelas atas berkurang dari 43,6% menjadi 38,5%. Dinamika perubahan pendapatan rumah tangga ini sangat dipengaruhi oleh faktor mata pencaharian selaku penambang TI apung.

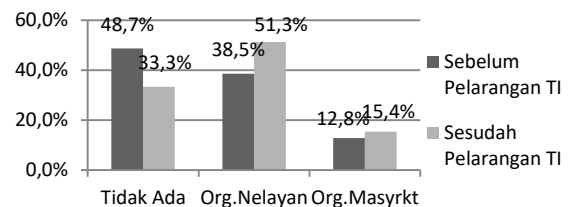


Gambar 4. 8 Persentase Kepemilikan Tabungan

Sumber : Olah data 2018

Kondisi kepemilikan tabungan sebelum pelarangan TI sejumlah 56,4%, nilai ini bertambah menjadi 66,7% setelah pelarangan TI. Terlihat dari Gambar 4.22 terdapat peningkatan jumlah rumah tangga yang memiliki tabungan. Hasil melaut lebih kecil dibandingkan TI, tetapi jumlahnya konsisten sehingga rumah tangga mampu memprediksi pendapatan dan pengeluaran setiap bulannya serta menyisihkan sebagian untuk ditabung. Berbeda dengan TI yang lebih sulit diprediksi dan modal harian yang besar.

E. Aset Sosial



Gambar 4. 9 Persentase Keikutsertaan KK dalam Organisasi

Sumber : Olah data 2018

Sebelum pelarangan TI terdapat 48,7% kepala keluarga yang tidak termasuk dalam jaringan organisasi nelayan maupun organisasi masyarakat.

Jumlah ini berkurang dibandingkan sesudah pelarangan TI menjadi 33,3% kepala keluarga. Sebanyak 51,3% kepala keluarga termasuk dalam organisasi perhimpunan nelayan, jumlah ini bertambah dibandingkan sebelum pelarangan TI yaitu berjumlah 38,5%. Sebagian kecil sisanya yakni 15,4% kepala keluarga termasuk dalam organisasi masyarakat seperti Kelompok Pengawas Masyarakat atau Kelompok Usaha Bersama.

Masyarakat Dusun Pantai memiliki tingkat toleransi yang besar. Konflik antar nelayan dengan nelayan ataupun dengan

penambang TI tidak pernah terjadi di Desa Batu Belubang dikarenakan terdapat perjanjian antar nelayan dengan penambang TI bahwa sepanjang dermaga menuju laut tidak boleh tersentuh penambangan. Daerah tersebut diperuntukan khusus untuk keluar masuk semua perahu sehingga apabila ada penambangan akan mempersulit semua perahu untuk masuk dan berlabuh. Keberadaan perjanjian ini dipahami oleh semua warga, baik oleh penambang TI maupun nelayan sehingga meminimalisasi konflik.

2. Strategi Penghidupan Masyarakat

Tabel 4. 2 Strategi Penghidupan Masyarakat Dusun Pantai Tahun 2017

Strategi	Sub-Strategi	Jml	Jml	%
Survival	Survival dengan Diversifikasi	5	14	36%
	Survival dengan Intensifikasi dan Kompensasi	6		
	Survival dengan Diversifikasi dan Kompensasi	3		
Konsolidasi	Konsolidasi dengan Intensifikasi	2	14	36%
	Konsolidasi dengan Diversifikasi	3		
	Konsolidasi dengan Intensifikasi dan Kompensasi	4		
	Konsolidasi dengan Diversifikasi dan Kompensasi	1		
Akumulasi	Konsolidasi dengan Diversifikasi, Ekstensifikasi dan Kompensasi	4	11	28%
	Akumulasi dengan Diversifikasi	1		
	Akumulasi dengan Diversifikasi dan Ekstensifikasi	1		
	Akumulasi dengan Diversifikasi, Ekstensifikasi, mobilitas dan Kompensasi	3		
Total			39	100%

Sumber : Olah data 2018

A. Strategi Survival

Ke-empat belas rumah tangga dengan strategi utama survival diklasifikasikan kembali menjadi tiga sub yakni survival dengan diversifikasi, survival dengan intensifikasi perikanan dan kompensasi penambangan TI, serta survival dengan diversifikasi aktivitas dan kompensasi penambangan TI. Ketiga sub

strategi rumah tangga survival ini merupakan hasil kombinasi dari aset dan kapabilitas yang dimiliki rumah tangga, ditambah dengan jenis aktivitas yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Tabel berikut ini memperlihatkan perbedaan ketiga aspek yang dimiliki oleh setiap sub strategi rumah tangga survival

Tabel 4. 3 Perbandingan Rumah Tangga Survival Dusun Pantai Tahun 2017

Aset	Kapabilitas	Aktivitas	Jml	%	Strategi
-bagan apung sewa/penggarap -bergantung pada bos	- masih turun di TI - belum mampu membeli bagan - intensifikasi melaut dan	-nelayan -penambang TI -buruh kasar	5	36%	Survival dengan Diversifikasi
-bagan milik bos/sewa/pribadi	menangkap ikan - sebagian kredit bagan	-nelayan	6	43%	Survival dengan Intensifikasi dan Kompensasi
- bagan apung milik bos/penggarap	- diversifikasi tanpa turun ke TI	-nelayan -pengrajin kapal -rebusan	3	21%	Survival dengan Diversifikasi dan Kompensasi
Total			14	100%	

Sumber : Olah data 2018

Terdapat 5 rumah tangga sub strategi survival dengan diversifikasi atau pemberagaman aktifitas rumahtangga demi menambah pendapatan. Diversifikasi disini tetap menjadikan penambang TI apung sebagai salah satu pilihan pekerjaan sambilan. Jumlah rumah tangga sub strategi kedua atau survival dengan intensifikasi dan Kompensasi adalah enam rumah tangga. Rumahtangga ini telah beralih dari TI apung ke nelayan, serta berfokus hanya pada profesi nelayan saja. Sub strategi ketiga yakni survival dengan diversifikasi dan Kompensasi. Terdapat tiga rumahtangga yang telah beralih dari TI apung ke nelayan, serta melakukan

pemberagaman aktifitas selain penambang TI untuk memenuhi kebutuhannya.

B. Strategi Konsolidasi

Strategi konsolidasi dibagi menjadi lima sub strategi diantaranya strategi konsolidasi dengan diversifikasi, konsolidasi dengan intensifikasi, konsolidasi dengan intensifikasi dan kompensasi, konsolidasi dengan diversifikasi dan kompensasi, serta konsolidasi dengan difersifikasi, ekstensifikasi dan kompensasi. Perbedaan terbesar diantara kelima sub strategi ini diperlihatkan pada perbedaan kapabilitas dan aktivitas yang dilakukan rumah tangga.

Tabel 4. 4 Perbandingan Rumah Tangga Konsolidasi Dusun Pantai Tahun 2017

Aset	Kapabilitas	Aktivitas	Jml	%	Strategi
- pron TI apung	- intensifikasi menambang TI apung	-penambang TI	2	14%	Konsolidasi dengan Intensifikasi
- bagan apung pribadi - kolam budidaya pribadi	- masih turun di TI - membeli sarana produksi dengan hutang/dicicil (bagan/ kolam)	-nelayan -penambang TI -budidaya	3	21%	Konsolidasi dengan Diversifikasi
- sarana produksi (bagan/ rebusan) milik pribadi	- intensifikasi melaut dan menangkap ikan - intensifikasi rebusan	-nelayan - rebusan	4	29%	Konsolidasi dengan Intensifikasi dan Kompensasi
- bagan milik pribadi	- diversifikasi tanpa turun ke TI	-nelayan -pedagang	1	7%	Konsolidasi dengan Diversifikasi dan Kompensasi
- bagan milik pribadi - kolam budidaya pribadi	- diversifikasi tanpa turun ke TI - menambah sarana produksi (bagan/ rebusan/kolam budidaya)	-nelayan -pedagang -budidaya -rebusan	4	29%	Konsolidasi dengan Diversifikasi, Ekstensifikasi dan Kompensasi
Total			14	100%	

Sumber : Olah data 2018

Terdapat 2 rumahtangga sub strategi konsolidasi dengan intensifikasi, rumahtangga masih mengandalkan penambang TI apung sebagai matapencarian utama. Tingkat kerentanan rumahtangga sub strategi ini paling besar dibandingkan sub strategi lainnya. Di sub strategi kedua yakni konsolidasi dengan diversifikasi atau pemberagaman aktifitas rumahtangga demi menambah pendapatan berjumlah tiga rumah tangga. Diversifikasi disini tetap menjadikan penambang TI apung sebagai salah satu pilihan pekerjaan sambilan. Rumah tangga sub strategi ketiga yakni konsolidasi dengan intensifikasi dan kompensasi berjumlah empat rumah tangga. Rumahtangga ini telah beralih dari TI apung ke nelayan, serta berfokus hanya pada profesi nelayan.

Sub strategi selanjutnya yakni konsolidasi dengan diversifikasi dan kompensasi terdiri dari satu rumah tangga. Rumahtangga ini telah beralih dari TI apung ke nelayan, serta melakukan pemberagaman aktifitas selain penambang TI untuk memenuhi kebutuhannya.

Terdapat empat rumah tangga dalam sub strategi terakhir yakni konsolidasi dengan difersifikasi, ekstensifikasi dan kompensasi. Rumahtangga sub ini telah beralih dari TI apung ke nelayan, serta melakukan pemberagaman aktifitas selain penambang TI untuk memenuhi kebutuhannya. Rumahtangga ini juga melakukan ekstensifikasi atau penambahan sarana produksi seperti bagan/rebusan dalam upaya naik ke tahapan strategi penghidupan berikutnya. Sub strategi ini berada di batas atas strategi konsolidasi dengan akumulasi.

C. Strategi Akumulasi

Terdapat empat sub strategi dibawah strategi utama akumulasi yakni akumulasi dengan diversifikasi, akumulasi dengan diversifikasi dan ekstensifikasi, akumulasi dengan diversifikasi, ekstensifikasi dan kompensasi, serta akumulasi dengan diversifikasi, ekstensifikasi, mobilitas dan kompensasi. Berikut tabel perbedaan dari keempat sub strategi tersebut

Tabel 4. 5 Perbandingan Rumah Tangga Akumulasi Dusun Pantai Tahun 2017

Aset	Kapabilitas	Aktivitas	Jml	%	Strategi
- sarana produksi pribadi (rebusan)	- diversifikasi dan masih turun di TI	-rebusan -penambang TI	1	9%	Akumulasi dengan Diversifikasi
- juragan nelayan, sambilan utama - sarana produksi >1 buah/unit	- pemberagaman tanpa pernah turun ke TI - mengikuti asuransi >1 hutang untuk modal menambah sarana produksi (rebusan)	-nelayan -rebusan -berdagang	1	9%	Akumulasi dengan Diversifikasi dan Ekstensifikasi
- juragan nelayan, sambilan utama - sarana produksi >1 buah/unit	- sebagian telah naik haji - diversifikasi tanpa turun ke TI lagi - menambah sarana produksi diluar daerah, kebun sawit/ladang - semua telah naik haji	-nelayan -rebusan -berdagang -pelelang ikan -properti	6	55%	Akumulasi dengan Diversifikasi, Ekstensifikasi dan Kompensasi
- juragan nelayan, sambilan utama & tambahan - sarana produksi >1 buah/unit	- diversifikasi tanpa turun ke TI lagi - tidak hanya fokus ke bagan dan nelayan - menambah sarana produksi diluar daerah, kebun sawit/ladang	-nelayan -rebusan -berdagang -berkebun -bertani	3	27%	Akumulasi dengan Diversifikasi, Ekstensifikasi, mobilitas dan Kompensasi
Total			11	100%	

Sumber : Olah data 2018

Terdapat satu rumah tangga sub akumulasi dengan diversifikasi. Diversifikasi disini tetap menjadikan penambang TI apung sebagai salah satu pilihan pekerjaan sambilan. Rumah tangga sub ini memiliki kerentanan tertinggi dalam sub akumulasi. Jumlah rumah tangga sub kedua yakni akumulasi dengan diversifikasi dan ekstensifikasi berjumlah satu rumah tangga. Sub strategi ini dicirikan dengan tidak pernah turun di TI, serta melakukan pemberagaman aktifitas selain penambang TI dan juga melakukan ekstensifikasi atau menambah sarana produksi untuk memenuhi kebutuhannya.

Rumah tangga sub ketiga ini berjumlah enam rumah tangga. Sub akumulasi dengan diversifikasi, ekstensifikasi dan kompensasi ini ditandai dengan peralihan rumah tangga dari TI apung ke nelayan, serta melakukan pemberagaman aktifitas selain penambang TI untuk memenuhi kebutuhannya. Rumahtangga ini juga melakukan ekstensifikasi atau menambah sarana produksi untuk memenuhi kebutuhannya.

Terdapat tiga rumah tangga yang termasuk dalam sub terakhir yaitu sub akumulasi dengan diversifikasi, ekstensifikasi, mobilitas dan kompensasi. Rumahtangga ini telah beralih dari TI apung ke nelayan, serta melakukan pemberagaman aktifitas selain penambang TI. Rumahtangga ini juga melakukan ekstensifikasi atau menambah sarana produksi dalam bentuk kebun/ladang diluar Desa Batu Belubang, sehingga melakukan strategi mobilitas atau perpindahan untuk memenuhi kebutuhannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan yang diperoleh di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi aset penghidupan masyarakat Desa Batu Belubang sebelum dan sesudah maraknya penertiban TI

apung memperlihatkan beberapa perubahan. Perubahan yang signifikan diperlihatkan oleh aset fisik dan juga finansial dilihat dari berubahnya kepemilikan sarana produksi dari pron TI ke bagan, serta penurunan jumlah pendapatan masyarakat. Aset alami memperlihatkan ketersediaan sumberdaya timah semakin menipis, sedangkan jarak tangkap nelayan semakin jauh. Aset manusia memperlihatkan berkurangnya keterampilan rumah tangga dengan berhentinya aktivitas TI. Aset sosial memperlihatkan bertambahnya jumlah anggota perhimpunan nelayan sesudah pelarangan TI.

2. Strategi penghidupan masyarakat nelayan Desa Batu Belubang dikategorikan menjadi tiga strategi utama yakni survival, konsolidasi dan akumulasi. Ketiga strategi utama ini kemudian dibagi lagi menjadi sub strategi yakni sub Strategi survival dibagi menjadi tiga, strategi konsolidasi dibagi menjadi lima sub strategi, serta empat sub strategi dibawah strategi utama akumulasi.

SARAN

Menindaklanjuti hasil kesimpulan di atas, beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk meningkatkan kualitas penghidupan masyarakat nelayan Desa Batu Belubang adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan terhadap kepemilikan aset, kapabilitas dan aktivitas masyarakat nelayan untuk meningkatkan kualitas hidup.

2. Masyarakat sebaiknya melakukan strategi kompensasi atau beralih dari penambang TI menjadi nelayan untuk mengurangi tingkat kerentanan rumah tangga akibat ketergantungan terhadap sumberdaya non-terbarukan timah. Serta meningkatkan kualitas ekologi dan juga lingkungan lepas pantai Desa Batu Belubang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, I., Aziz, B. N., & Purnaweni, H. (2013). Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim dalam Pemanfaatan Ruang Pesisir (Studi Kasus: Desa Batu Belubang, Bangka). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan 2013* (hal. 273-277). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Azwar, S. M. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baiquni, M. (2007). *Strategi Penghidupan di Masa Kritis: Belajar dari Desa*. Yogyakarta: IdeAs Media.
- DFID. (1999). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheet*. London: DFID.
- Haan, L. J. (2012). The Livelihood Approach: A Critical Exploration. *Erkunde: Archive for Scientific Geography Paper, Vol 66, No 4*, 345-357.
- Latief, A. S. (2008). Dampak Limbah dan Bekas Tambang Timah terhadap Lingkungan, Kasus di Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Jurusan Teknik Mesin*, 112-118.
- Marfiani, R., & Adiatma, I. (2012). Pergeseran Mata Pencarian Nelayan Tangkap Menjadi Nelayan Apung di Desa Batu Belubang. *Prosiding Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan 2012* (hal. 105-114). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Martono, N. (2010). *Statistik Sosial, Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Morissan, M. A. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Scoones, I. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods A Framework for Analysis*. Brighton: IDS.
- Yunianto, B. (2009). Kajian Problema Penambangan Timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai Masukan Kebijakan Pertimahan Nasional. *Jurnal Teknologi Mineral dan Batu Bara Vol.5*, 97-103.